

# PENINGKATAN KUALITAS DAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU MELALUI PEMAHAMAN TAKSONOMI TRI KAYA PARISUDHA

Oleh  
I Putu Gede Parmajaya  
Tenaga Pendidik pada STAHN Mpu Kuturan Singaraja

## *Abstract*

*With the development aspects of psychology including psychological study, through many discussion groups, came the thoughts more carefully. In psychology study clearly a critical component that needs high attention also besides the cognitive aspects, in particular cognitive processes. Important aspects or components of it are the components of knowledge or knowledge learned. Each knowledge or science has important characteristics to consider in studying it. There may be the same traits in two different sciences, even though not all the same characteristics. In Hindu religious subjects, for example, many objects are abstract and immediate assessment using deductive reasoning. At this time has successfully developed a rich taxonomy of value-based tri kaya parisudha by Parmajaya, taxonomy was named Taxonomy Tri Kaya Parisudha. Taxonomy is expected to be used as a measurement of psychological for teachers to gauge the level of bhakti sraddha (belief and trust) Hindu students*

*Keywords: Education, Tri Kaya Parisudha*

## **I. PENDAHULUAN**

Pengembangan pendidikan agama Hindu dilakukan untuk menyiapkan manusia-manusia Hindu yang berkualitas, yang tercermin melalui kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan identitas ajaran agama Hindu yang bersumber pada konsep ajaran *tri kaya parisudha*. Kematangan berpikir yang baik dan benar berkata-kata-kata yang baik dan benar, serta berperilaku yang baik dan benar perlu ditingkatkan agar pada era global seperti sekarang ini manusia Hindu mampu bersaing melalui peningkatan kualitas, sumber daya manusianya yang semakin berkualitas, terlebih lagi dalam menyongsong kurikulum 2013. Dalam konsolidasi program dan anggaran diketahui bahwa pemerintah

melalui Kemendikbud akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara bertahap. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu, penataan kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5, Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Proses pembelajaran pendidikan agama Hindu di telah diterapkan kurikulum 2013, serta dapat dikemukakan beberapa kelemahan di

dalam proses pembelajarannya. Di samping itu juga terdapat beberapa keunggulan, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan *sradha bhakti* (keyakinan dan kepercayaan) para siswanya. Beberapa keunggulan yaitu: (1) kemampuan para guru di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sudah cukup memadai, tetapi belum berorientasi dan menysasar pada perubahan perilaku, (2) siswa belum mampu mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan para siswa dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran, (3) para siswa belum kreatif di dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ditawarkan oleh guru dalam pembelajaran, (4) guru masih menggunakan taksonomi Bloom di dalam pembelajaran, yang terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, di mana ketiga ranah dalam taksonomi Bloom ini bersifat linier sehingga sering kali menimbulkan kesukaran bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Selain hal di atas, dalam observasi awal juga dapat diamati bahwa para guru pendidikan agama Hindu tidak semuanya memahami tentang Taksonomi Bloom, termasuk Taksonomi perubahan yang dilakukan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathawonl.

Faktor lain diasumsikan para guru pendidikan agama Hindu, mengalami kesulitan di dalam menentukan dan merancang konten (isi) pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh karena diketahui pedoman khusus yang bisa dipedomani terkait alat ukur psikologis, sehingga para guru juga mengalami kesulitan di dalam mengadakan evaluasi. Evaluasi dimaksud terutama terkait dengan teori pengukuran sikap dan nilai para siswa, dalam kaitannya dengan model penilaian menurut kurikulum 2013, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, dan penilaian portofolio.

Selain fenomena di atas, secara umum kemampuan penalaran dan komunikasi para siswa rendah, padahal di dalam pemecahan suatu permasalahan atau pembuktian deduktif

penalaran dan kemampuan berkomunikasi para siswa sangat diperlukan. Kenyataan yang terjadi siswa mengalami banyak kesulitan di dalam belajarnya, terutama lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran dan kemampuan berkomunikasi dalam memecahkan berbagai persoalan di dalam belajar. Hal ini tentu sangat paradoksal jika dikaitkan dengan upaya pencapaian pengukuran empat aspek dalam kurikulum 2013, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan.

Pernyataan di atas, sesuai dengan apa yang tersurat dalam Kurikulum Depdiknas (2010:ii) sebagai berikut:

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 selain berisi deskripsi kompetensi dasar, dokumen ini berisi pula kompetensi inti dan struktur kurikulum. Kompetensi dasar dikembangkan dari kompetensi inti, sedangkan pengembangan kompetensi inti mengacu pada struktur kurikulum. Kompetensi inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai kompetensi dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas Tim Penyusun.

Sinergitas dari ketiga efektivitas pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah transformasi nilai yang bersifat universal, dan nasional dengan tetap menghayati kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia. Selanjutnya, dalam penerapan kurikulum 2013 diimplementasikan adanya penambahan jam pelajaran. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya perubahan proses pembelajaran yang semula dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari

tahu. Selain itu, konsekuensi dari penerapan Kurikulum 2013 adalah akan merubah pula proses penilaian yang semula dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*.

Dengan semakin berkembangnya aspek-aspek psikologi termasuk psikologi belajar, melalui banyak diskusi berbagai kelompok, muncullah pemikiran-pemikiran yang semakin cermat. Dalam psikologi belajar jelas ada komponen penting yang perlu mendapat perhatian tinggi juga di samping aspek kognitif, khususnya proses kognitif. Aspek atau komponen penting itu adalah komponen pengetahuan atau ilmu yang dipelajari. Tiap-tiap pengetahuan atau ilmu memiliki ciri-ciri penting yang perlu diperhatikan dalam mempelajarinya. Mungkin saja ada ciri-ciri yang sama dalam dua ilmu yang berbeda, meskipun tidak semua cirinya sama. Dalam mata pelajaran agama Hindu, misalnya, banyak objek kajian langsungnya adalah abstrak dan menggunakan pemikiran deduktif.

Berdasarkan fenomena seperti yang telah digambarkan di atas, dan jika dikaitkan dengan eksistensi para siswa yang beragama Hindu, maka ada kekhawatiran di kalangan dunia pendidikan Hindu dalam melakukan reinterpretasi dan revitalisasi ajaran Hindu. Artinya jika dalam tingkatan kognitif saja masih lemah dan terjadi penyimpangan konsep di dalam memahami ajaran Hindu, apalagi merealisasikan ajaran Hindu ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa terjadi akibat guru kurang memahami tujuan pendidikan yang akan dicapai.

## II. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini diuraikan hal-hal sebagai berikut.

### 2.1 Masalah Pembelajaran

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang di atas, dikenal taksonomi pendidikan yang berguna untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa tentang metode yang harus

digunakan oleh pendidik khususnya guru dalam proses pembelajaran. Pengelompokan tujuan pendidikan yang dibahas dalam sub pembahasan ada tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan pembagian ketiga domain tersebut, membuat proses pembelajaran lebih mudah dengan menguji kognitifnya yakni segi intelektualnya. Para guru dapat menilai seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan oleh guru, sehingga guru tidak perlu susah payah untuk memberikan ilmu yang sudah diketahui sebelumnya oleh siswa. Di samping itu untuk membantu guru dalam memberikan pengukuran seberapa jauh daya ingat siswa tentang bahan pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru.

Selain fungsi kognitif, domain selanjutnya yakni afektif. Dalam dimensi ini ditekankan siswa dapat menilai dan merespon balik apa yang sudah disampaikan oleh guru. Dengan penilaian ini siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek tetapi bisa menjadi subjek belajar, dengan melontarkan aspirasinya tentang diterima atau tidaknya pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ranah terakhir yakni ranah (domain) psikomotor. Pada domain ini diadakan yakni penilaian motorik siswa. Dalam hal ini guru dapat menilai keaktifan motorik para siswa, dan melatih siswa dengan pembelajaran keterampilan, seperti olah tubuh atau gerak pada siswa, kecakapan dalam berdiskusi mengeluarkan pendapat, dan sebagainya. Dalam pendidikan Hindu ada berbagai aspek yang relevan dengan taksonomi Bloom, terutama pembelajaran yang dilakukan, yaitu sama-sama mendidik siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Artinya menjadikan siswa memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional bahkan kecerdasan sipiritual, dengan berpedoman pada konsep *tri kaya parisudha*.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif

dan efisien. Pendidikan lebih luas daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan keperibadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan keperibadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap domain atau ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), yaitu mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.

Selama ini taksonomi Bloom digunakan oleh para guru di Indonesia digunakan taksonomi Bloom sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih terperinci berdasarkan hierarkinya, yaitu (1) *cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir; (2) *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, dan (3) *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu:

cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Bloom memimpin pengembangan ranah kognitif yang menghasilkan enam tingkatan kognitif. Tingkatan paling sederhana adalah pengetahuan, berikutnya pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian yang lebih bersifat kompleks dan abstrak. Sedangkan ranah afektif yang berdasarkan penghayatan dipimpin oleh W. Anderson dan David R. Krathwohl, ranah psikomotorik yang berhubungan dengan gerakan refleks sederhana kegerakan syaraf dipimpin oleh Anita Harrow.

Ketiga ranah dalam taksonomi Bloom seperti digambarkan di atas bersifat linier sehingga sering kali menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menempatkan konten (isi) pembelajaran. Akhirnya pada tahun 1990 seorang murid Benjamin Bloom yang bernama Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melakukan penelitian dan mengasihkan perbaikan terhadap taksonomi Bloom, dan revisinya diterbitkan pada tahun 2001. Perbaikan yang dilakukan adalah mengubah taksonomi Bloom dari kata benda (*noun*) menjadi kata kerja (*verb*). Ini penting dilakukan karena taksonomi Bloom sesungguhnya adalah penggambaran proses berpikir. Selain itu, juga dilakukan pergeseran urutan taksonomi yang menggambarkan dari proses berfikir tingkat rendah (*low order thinking*) ke proses berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*).

Jika diperhatikan perbedaan taksonomi Bloom dan taksonomi Anderson akan tampak perubahan seperti: Taksonomi Bloom pada ranah *cognitive* berisi tentang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian, sementara perbaikan taksonomi Bloom menjadi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan.

Selama masih menggunakan kata benda, orientasi pembelajaran adalah pada produk, padahal belajar merupakan sebuah proses.

Pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berpikir, sehingga diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah, sedangkan menciptakan merupakan proses berpikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis. Kunci perubahan ini terutama terkait dengan terminologi. Menurut Anderson dan Krathwohl, istilah *knowledge*, *comprehension*, *application*, dan selanjutnya tidak menggambarkan penerapan hasil belajar.

Anderson dan Krathwohl mengusulkan penggunaan berbentuk *gerund*, yaitu *remembering* (ingatan), *understanding* (pemahaman), *applying* (penerapan), *analysis* (analisis), *evaluation* (penilaian) *creation* (penciptaan) dan seterusnya. Terminologi ini lebih cenderung menggambarkan kompetensi secara spesifik. Istilah *knowledge* mewakili kata benda umum yaitu pengetahuan. Berbeda dengan *remembering* yang bermakna ingatan. Kata ini memiliki arti sebuah kemampuan sebagai hasil dari proses belajar dengan kegiatan membaca, mendengar, melakukan dan sejenisnya.

Dalam skema terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu, ada revisi susunan tingkat kompetensi dan ditambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu *creation*. W. Anderson dan David R. Krathwohl berasumsi bahwa kemampuan menyintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu maka kompetensi tersebut dipindahkan di puncak piramida domain kognitif tetapi mengubah istilah diubah menjadi *creation* (penciptaan). Model taksonomi Bloom merupakan salah satu pengembangan teori kognitif, yang biasa dan sering dikaitkan dengan persoalan dalam

merumuskan tujuan pembelajaran dan masalah standar evaluasi atau pengukuran hasil belajar sebagai pengembangan kurikulum.

Pernyataan di atas identik dengan apa yang tersurat di dalam kitab *Upanisad Utama*, Radhakrisnan, (1989:143). Lebih lanjut dinyatakan seperti di bawah ini:

Pengetahuan logis yang diperoleh dari pelajaran susastra dan pencerminan dari ajarannya hanyalah pelajaran yang bersifat tidak langsung. Dia bukanlah penangkapan langsung dari kenyataan. Pikiran haruslah lulus menjadi yang terealisasi. Buah pikiran yang ada di dalam *upanisad* haruslah secara imajinatif dicamkan dan direnungkan. Hal ini seharusnya diperbolehkan untuk mengendap dalam dan tertindih sebelum dia diciptakan kembali dalam hidup. *Nididhyasana* adalah proses di mana kesadaran *budhi* dirubah menjadi yang vital. Kita melepaskan kebanggaan atas belajar dan memusatkan pikiran pada kebenaran.

Jika pernyataan di atas dikaitkan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu, maka perubahan taksonomi Bloom seperti digambarkan di atas perlu diadakan upaya penyesuaian terhadap taksonomi perubahan yang dihasilkan oleh Anderson. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa sampai sejauh ini belum ada *squen* atau urutan secara herarki yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku kegamaan orang Hindu (khususnya para siswa Hindu). Sebagai contoh jika seseorang memiliki pengetahuan bahwa kewajiban umat Hindu adalah melaksanakan persembahyangan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pagi, siang dan sore yang dikenal dengan konsep puja *tri sandhya*. Jika ditanyakan, mengapa pada jam (*dauh*) seperti pagi, siang dan sore hari melaksanakan *tri sandhya*? Ternyata tidak semua siswa atau orang Hindu memahami hal tersebut. Terlebih lagi bagaimana sikap perilaku yang benar di dalam melaksanakan puja *tri sandhya*.



## 2.2 Dasar Pemikiran

Selama ini para guru menggunakan taksonomi Bloom sebagai acuan dalam pembelajaran. Bahkan ada guru yang tidak memahami apa itu taksonomi, padahal 2001 Lorin W. Anderson dan David R. Krthawohl sudah melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom seperti tabel berikut.

akan hakikat diri (12) tanggung jawab (13) memiliki pengetahuan (14) terampil dalam berpikir

**Ranah *wacika* (ranah perkataan)** meliputi (1) terampil dalam berbicara (2) tidak berkata-kata kasar (3) tidak mencaci maki (4) tidak berbohong dan membual (5) tidak memfitnah (6) tidak

**Tabel Perubahan Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krthawohl**

| <i>KNOWLEDGE (K)</i>   | <i>COGNITIF</i> |    |    |    |    |    |
|--|-----------------|----|----|----|----|----|
|  | C1              | C2 | C3 | C4 | C5 | C6 |
| <b>FAKTA (K1)</b><br><b>KONSEP (K2)</b><br><b>PROSEDURAL (K3)</b><br><b>META KOGNITIF (K4)</b> |                 |    |    |    |    |    |

Keterangan:

C1 : mengingat (*remember*)

C2 : memahami (*understanding*)

C3 : mengaplikasikan (*apply*)

C4 : menganalisis (*analyze*)

C5 : mengevaluasi (*evaluate*)

C6 : mencipta (*creatie*)

Pada saat ini telah berhasil dikembangkan taksonomi nilai berbasis tri kaya parisudha oleh Parmajaya, taksonomi tersebut diberi nama Taksonomi *Tri Kaya parisudha*. Taksonomi diharapkan bisa digunakan sebagai alat ukur psikologis bagi para guru untuk mengukur tingkat *sradha bhakti* (keyakinan dan kepercayaan) para siswa Hindu.

## 2.3 Deskripsi Materi Pendidikan Agama Hindu

**2.3.1 Ranah *Manacika***, berkaitan aspek-aspek intelektual dan ranah atau potensi berpikir/nalar terdiri dari : (1) Religius (2) Jujur (3) tidak Iri hati. (4) tidak curang (5) kasih sayang terhadap semua makhluk (6) yakin terhadap hukum *karmaphala* (7) tidak memikirkan milik orang lain (8) tidak berniat jahat (9) mampu mengendalikan diri (1) sadar

ingkak janji (7) lemah lembut dalam berkata-kata (8) pengendalian emosi dalam berbicara (9) luwes dalam berbicara (10) santun dalam berbicara **Ranah *kayika* atau ranah perbuatan** meliputi (1) tidak menyakiti (2) tidak mencuri (3) tidak berbuat jahat (4) tidak membunuh tanpa alasan (5) Hadir tepat waktu (6) etos kerja (7) terampil (8) sopan santun dalam pergaulan (9) menjadi panutan dalam berbuat (10) bertanggung jawab terhadap tugas (11) pengendalian diri dalam berbuat (12) rajin bekerja (13) tidak memperkosa dan (14) tidak berzina

### 2.3.2 Pilar Pembelajaran/Pendidikan

Pilar pembelajaran/pendidikan yang telah ditetapkan oleh UNESCO disebut dengan empat pilar pembelajaran/

pendidikan juga menjadi acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah (1) **Learning to know (belajar mengetahui)** pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekadar mengetahui apa yang bermakna, tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. (2) **Learning to do (belajar melakukan sesuatu)** pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar untuk menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespons suatu stimulus. (3) **Learning to be (belajar menjadi sesuatu)** penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadikan diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat dan belajar menjadi orang yang berhasil sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. (4) **Learning to live together (belajar hidup bersama)** kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka,

memberi dan menerima merupakan kewajiban umat manusia dengan ciri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kebiasaan hidup bersama (*menyama braya*), *sagalak*, *sagilik*, *salunglung sabayantaka* merupakan filosofi/prinsip hidup kebersamaan orang Hindu (Bali khususnya), perlu dipupuk dan dikembangkan baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun hidup bermasyarakat. Dalam kaitan belajar agama hindu perlu ditambahkan (5) **Learning to Believe and Convince the Almighty God (Belajar untuk Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)**. belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu proses belajar yang terkait dengan *sradha bhakti* (ideologi/doktrin/kepercayaan) yang telah digunakan sebagai dasar pengembangan taksonomi berbasis *tri kaya parisudha*. Dalam hal ini guru pendidikan agama Hindu agar menggunakan cara-cara ilmiah di dalam mengajarkan materi pendidikan agama Hindu kepada para siswanya. Dengan cara-cara ilmiah, serta menghindari cara-cara yang konvensional dan tradisional (*gugon tuwon*), maka para siswa akan lebih mudah menerima dan meyakini ajaran agama Hindu. Hal ini disebabkan oleh karena belajar agama Hindu tidak mesti dengan cara-cara spiritual. Berdasarkan penjelasan di atas berikut disajikan tabel taksonomi *Tri Kaya Parisudha* seperti berikut.

Tabel Taksonomi Nilai Berbasis *Tri Kaya Parisudha*

| RANAH           | DIMENSI  | ASPEK   | INDIKATOR  |
|-----------------|--|---|--|
| <i>Manacika</i> | Tidak iri dan dengki pada kepunyaan orang lain | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan   | Yakin terhadap <i>Brahman/Ida Hyang Widhi Wasa</i> (Tuhan Yang Maha Esa) |
|                 | Tidak bersikap gemas kepada semua makhluk      | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                         | Yakin <i>atman</i> sebagai sumber hidup semua makhluk hidup              |
|                 | Percaya akan kebenaran ajaran karmaphala       | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)                                       | Yakin dengan hukum <i>karmaphala</i>                                     |
|                 |  | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/keyakinan)<br>Ritual/peribadatan   | Yakin terhadap <i>punarbhawa/Kelahiran</i> berulang-ulang                |
|                 |  | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>PemahamanRelasi                          | Yakin dengan hukum sebab akibat  |
|                 |  | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)                                       | Selalu dekat dengan Tuhan  |
|                 |  | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/keyakinan)<br>Ritual/peribadatan   | Tidak berbuat dosa   |
|                 |  | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>PemahamanRelasi                          | Khusuk melaksanakan peribadatan  |
|                 |  | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)                                       | Memahami pencerminan ajaran <i>tri kaya parisudha</i>                    |
|                 |  | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan   | Memahami manfaat puasa   |
|                 |  | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                         | Tidak membunuh tanpa alasan  |
|                 |  | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)                                       | Tidak mencuri  |
|                 |  | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan   | Tidak mencaci maki   |
|                 |  | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                         | Taat melaksanakan ajaran agama   |
| <i>Wacika</i>   | Tidak berkata jahat                            | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)                                       | Saling menghormati   |
|                 | Tidak berkata kasar                            | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ideologi/ keyakinan)<br>Ritual/ Peribadatan | Santun dalam berbicara   |
|                 | Tidak berbohong                                | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                         | Berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar                           |



|               |                 |  |   |
|---------------|-----------------|--|---|
|               | Tidak memfitnah | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Tidak ingkar janji                          |
|               |                 | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan   | Tidak berkata-kata kasar                    |
|               |                 | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Tidak memfitnah                             |
|               |                 | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Tidak menghardik/<br>Membentak              |
|               |                 | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/ keyakinan)<br>Ritual/ Peribadatan | Pemaaf                                      |
|               |                 | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Yakin terhadap kemahakuasaan Tuhan          |
| <i>Kayika</i> | Tidak membunuh  | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Jujur                                       |
|               | Tidak mencuri   | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/ keyakinan)<br>Ritual/ Peribadatan | Melaksanakan ajaran <i>tri hita karama</i>  |
|               | Tidak berzina   | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Menjunjung nilai-nilai kemanusiaan          |
|               |                 | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Sayang terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan |
|               |                 | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan   | Melakukan ibadah                            |
|               |                 | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Aktif                                       |
|               |                 | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Toleran                                     |
|               |                 | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/ keyakinan)<br>Ritual/Peribadatan  | Rendah diri                                 |
|               |                 | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Berperilaku baik dan benar                  |
|               |                 | Etik/pengalaman (praktek keagamaan)  | Bertanggung jawab                           |
|               |                 | <i>Sradha Bhakti</i> (doktrin/ ideologi/ keyakinan)<br>Ritual/ Peribadatan | Berhati-hati                                |
|               |                 | <i>Knowledge/</i> pengetahuan<br>Pemahaman Relasi                          | Rajin                                       |

**(Taksonomi Tri Kaya Parisudha)**

### Penjelasan Tabel

Pertama; dirumuskan ranah *tri kaya parisudha* yang dijabarkan atas dasar dimensi konsep *karmaphata* sepuluh jumlahnya terdiri dari tiga perilaku berdasarkan atas pikiran yang suci, baik dan benar, empat perilaku berdasarkan atas perkataan yang suci baik dan benar, dan tiga perilaku berdasarkan atas perbuatan yang suci, baik dan benar. Dari dimensi *karmaphata* kemudian dikembangkan ke dalam bentuk aspek *Sradha Bhakti* (doktrin/ideologi/keyakinan), ritual atau peribadatan *knowledge* atau pengetahuan pemahaman, relasi, etik atau pengalaman (praktek keagamaan), dengan indikator yakin terhadap ajaran *panca sradha*. Berdasarkan pengembangan ranah, dimensi, aspek dan indikator yang telah ditetapkan, maka temuan dijabarkan sebagai berikut (1) dapat dirumuskan model taksonomi nilai berbasis *tri kaya parisudha* diberi nama Taksonomi *Tri*

*Kaya Parisudha*, (2) model taksonomi nilai berbasis *tri kaya parisudha* sangat penting bagi dunia pendidikan Hindu, terutama bagi guru dan siswa Hindu, dalam melaksanakan tugas belajar dan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Oleh sebab itu peneliti mempertahankan pola pikir, berangkat dari taksonomi Bloom hasil revisi Lorin W Anderson dan David Krathawohl, (3) memudahkan bagi para guru di dalam melaksanakan evaluasi belajar bagi para siswanya, dan (4) lebih meningkatkan keyakinan dan kepercayaan (*sradha bhakti*) para siswa Hindu khususnya dan umat Hindu umumnya, di dalam menjalani kehidupan beragama di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat.

Jika dilihat hubungan antara taksonomi *Tri Kaya parisudha* dengan taksonomi Bloom hasil pengembangan Anderson dan Krathawohl, maka dapat dilihat hubungan seperti berikut.

**Tabel Hubungan dan Hasil Pengembangan Taksonomi Nilai Berbasis *Tri Kaya Parisudha***

| TAKSONOMI ANDERSON | <i>TRI KAYA PARISUDHA</i> |
|--------------------|---------------------------|
| KOGNITIF           | MANACIKA                  |
| AFEKTIF            | WACIKA                    |
| PSIKOMOTOR         | KAYIKA                    |

Keterangan:

1. Pada ranah *manacika* bisa menyentuh ranah kognitif dan afektif
2. Pada ranah psikomotor bisa menyentuh ranah *wacika* dan *kayika parisudha*.

Dari hubungan antara Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathawohl dan taksonomi *tri kaya parisudha* di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ranah taksonomi Bloom pada ranah kognitif, berisi pengetahuan yang

sifatnya umum dan tanpa nilai (bebas nilai). Artinya, dalam ranah taksonomi Bloom pada ranah pengetahuan berisikan semua pengetahuan yang sifatnya umum dan bebas nilai, berupa pengetahuan yang baik, atau pengetahuan yang tidak baik. Namun pada taksonomi hasil pengembangan, yaitu model taksonomi nilai berbasis *tri kaya parisudha*, semua pengetahuan sarat nilai. Dengan demikian tiap-tiap ranah yaitu *manacika*, *wacika* dan *kayika parisudha*, sarat dengan nilai-nilai yang baik, karena di dalamnya mengajarkan manusia untuk selalu berpikir, berkata-kata, serta berbuat sesuai dengan norma agama. Dengan demikian, maka hasil pengembangan model taksonomi nilai berbasis *tri kaya parisudha* diasumsikan dapat dijadikan pedoman untuk berpikir yang baik dan benar, berkata-kata yang baik dan benar, berbuat yang baik dan benar. Di bawah ini digambarkan perbandingan taksonomi Bloom dan taksonomi *tri kaya parisudha* seperti berikut.

### Gambar Perbandingan Antara Ranah pada Taksonomi Bloom dengan Ranah Taksonomi Tri Kaya Parisudha



Keterangan:

1. Lingkaran abu-abu menunjukkan ranah kognitif versi Bloom, yang penuh dengan berbagai pengetahuan yang bebas nilai
2. Lingkaran warna biru menunjukkan ranah *wacika parisudha*

3. Lingkaran warna oranye menunjukkan ranah *kayika parisudha*, dan
4. Lingkaran warna ungu menunjukkan ranah *manacika parisudha*, yang ketiganya sarat dengan nilai.

Konsep ajaran *tri kaya parisudha* yang sarat dengan nilai di atas nantinya dapat dijadikan dasar untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para siswa, terutama terhadap nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalam konsep ajaran *tri kaya parisudha*. Hal ini sejalan dengan pendapat Tirtarahardja, (2005:7) bahwa moral adalah yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu yang benar-benar baik bagi manusia, sebagai manusia merupakan moral yang baik atau moral yang tinggi (luhur). Sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam ataupun merupakan realisasi dari kata hati yang tumpul disebut moral yang buruk atau moral yang rendah (*asor*) atau lazim dikatakan tidak bermoral. Seseorang dikatakan bermoral tinggi karena ia menyatukan diri dengan nilai-nilai yang tinggi, serta segenap perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai yang tinggi tersebut. Moral bertalian erat dengan keputusan kata hati, yang dalam hal ini bertalian erat dengan nilai-nilai, maka sesungguhnya moral itu adalah nilai-nilai kemanusiaan

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan para guru pendidikan agama Hindu untuk bisa mengajar dengan berpedoman pada taksonomi *tri kaya parisudha*, sehingga pendidikan Hindu bisa berkembang dan bersaing di dunia pendidikan global.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal sebagai berikut (1) perlu dipedomani taksonomi tri kaya parisudha dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu sebagai alat ukur psikologid di dalam mengukur tingkat *sradha bhakti* (keyakinan dan

kepercayaan para siswa Hindu, (2) taksonomi tri kaya parisudha dapat digunakan sebagai dasar untuk memudahkan bagi guru di dalam menentukan konten (isi) pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. van den 1999. *Principles and Methods of Development Research*. J. van den Akker..
- Ammon, Ursula. 2005, *Delphi-Befragung. Quantitative Organisationsforschung*. Qualitative-Research.net, Online-Portal für qualitative Sozialforschung, Freie Universität Berlin.
- Anderson, Lorin W. Krathwohl, D. R. 2001. *Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*, New York Sanfransisco Boston: Logman
- Borg and Gall, 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London: Longman Inc.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4<sup>th</sup> Edition*. London: Longman
- Chapman, M.1. 1986. *The Structure of Exchanger; Piageta Sociological Theory, Human Developmaent*, 29,181—194.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropaedagogis*, Singaraja: Undiksha.
- Dick, Walter, Carey Lou dan James O. Carey. 2005. *The SystemicThesign Of Intruction*, Boston: Pearson.
- Fraenkel, J.R. 1981. *Helping Students Think and Value: Strategies for Teaching the Social Studies. Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1989. *EducationalResearch An Introduction* (4th ed.). New York : Pearson Education, Inc.
- Gay, L.R. 1991, *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmillan Publishing Compan.
- Gendler, Margaret E. 1992. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- Hers, Richard H. et al. 1980. *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman Inc.
- Hooper, ML. 1994. *The Efects of Hight and Low Level Cognitive and Literacy Language Arts Tasks on Motivation and Learning in Multiability Multicultural Classroom. Devlopment Studies: Learning and Intruction*, 4(3), 233-251).
- Hoover, Dempsey, K.V. Battiato, C. Walker. 2001. *Parental Involverment In Home Work*. Educational Psychology. 36, 196.209.
- Hurlock, Elizaberth, 1980. *Development Psychology a Kite-Span Approach*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti:Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edV), Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lickona, Thomas. 199.1 *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004 *Character Matters. How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essencial Virtues*. New York: Bantam Books.
- Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, 2001, *Taxonomy Learning, Teaching,*

- and Assessing*, Longman, New York
- Plomp, Tj. 1994. *Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training* (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- Pohl, M. (2000). *Learning to Think, Thinking to Learn: Models and Strategies to Develop a Classroom Culture of Thinking*. Cheltenham, Vic.: Hawker Brownlow.
- Richey, Rita C. J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009, *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*.
- Santrock, John, W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Dallas: University of Texas.
- Sunarto, H. Agung Hartono, 2006. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Terjemahan, Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*. J. Terjemahan, Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tashakkori, A. & Teddlie, C. 2010. *Mixed Methodologi Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun, 2013. *Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pt. Asdi mahasatya.
- Titib, I Made, Sapariani Ni Ketut, 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2011. *Bahan Ajar Veda*, Surabaya: Paramita
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Ilmu
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- UNESCO United Nations for Education, Scientific and Cultural Organization]. (1996). *International Commission on Education for the Twenty First Century*. Bangkok, Thailand: UNESCO.
- Vidhurdharmabhorn, Bhikku, 1993. *Kitab Suci Dhammapada*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Wasim, Alef Theria. 2005. *Kajian dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Day-day Bunga.
- LONTAR:
- Lontar *Tri Kaya Parisudha*/Resi Sesana, Denpasar: Unit Pelaksanaan Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Tutur Kumara Tattwa*; Lontar Koleksi Gedong Kirtya Singaraja